



► OBITUARIUM BONDAN NUSANTARA

Menusantarakan Ketoprak dengan Sineprak

Maestro Ketoprak Jogja, Bondan Nusantara berpulang pada Rabu (20/4) sore. Selain karya dan cerita, Bondan pergi dengan mencetak ratusan sentiman ketoprak dari berbagai usia termasuk para pemuda. Berikut laporan Reporter Harian Jogja, Catur Dwi Janati.

Ketoprak telah mendarah daging dalam diri Bondan Nusantara. Malam sebelum mengembuskan napas terakhir, ayah dua putra tersebut masih melatih ketoprak. Paginya, ia pun seharusnya rapat di Dewan Kebudayaan Jogja.

Namun pada Rabu sore, Bondan pergi selama-lamanya di kediamannya. Bondan sempat dibangunkan keluarganya.

"Bapak punya jadwal untuk rapat dengan Dewan Kebudayaan provinsi, lalu minta ibu untuk dibangunkan jam setengah sembilan. Dibangunkan setengah

sembilan itu masih respons. Lalu jam sembilan diulang lagi sama ibu, sudah jam sembilan *lho*, masih respons juga. Lalu dikira ibu itu tidak jadi [berangkat]. Jadi ya sudah, *ngiranya* bapak masih tidur," kata putra sulung Bondan Nusantara, Arcaya Manikotama di rumah duka, Kasongan, Kasihan, Bantul, Kamis (21/4).

Arcaya ingat jelas, komunikasi terakhir dengan sang ayah sehari sebelum berpulang. Selepas melatih ketoprak, mending membawakan makanan untuk keluarga di rumah. Ajakan untuk menyantap makanan

tersebut, jadi komunikasi terakhir yang dialami Arcaya bersama ayahnya.

"Kalau komunikasi dengan keluarga ya itu tadi, bawa makanan terus bilang, *le kae tak gawake mangan, dimaem nggih* [nak itu saya bawakan makanan, dimakan ya]," ujar Arcaya.

Saat dibangunkan sekitar pukul 14.00 WIB-14.30 WIB, sang maestro ketoprak tersebut ternyata telah berpulang. Hal ini sempat membuat keluarga terkejut.

► Halaman 10

Bondan Nusantara

Harian Jogja/Arief Junianto

Menusantarakan Ketoprak...

Namun dituturkan Arcaya, cara kepergian sang ayah yang begitu tenang membuat keluarga merelakan. "Tidur bapak, bapak perginya/tindaknya dengan tenang, pas tidur. Ya keluarga ya kaget ya, tapi sudah merelakan karena bapak tindaknya dengan tenang," ujarnya.

Di mata Arcaya, sang ayah sangat aktif dalam dunia ketoprak dan ingin bibit-bibit regenerasi seniman ketoprak terus tumbuh dan bermekaran. "Kalau bapak itu memang sering sampai malam, lalu memang aktif sangat aktif sekali, masih terus punya semangat. Penginnya generasi ketoprak ini punya regenerasi. Jadi ada Sineprak, seniman-seniman muda ketoprak dan macam banyak hal. Dan bapak sering juga ke SMK untuk melatih anak-anak SMA untuk jadi bibit-bibit ketoprak," katanya.

Semasa hidupnya, Arcaya melihat sosok Bondan sebagai ayah yang tegas dan demokratis. Bondan tak pernah mengharuskan anaknya mewarisi kesenian yang dia geluti sampai akhir hayatnya. Atas berbagai karya dan kiprahnya menelurkan ratusan seniman, Arcaya merasa sangat bangga memiliki ayah Bondan Nusantara.

"Ya tentu bangga, bapak pernah dapat penghargaan dari Kementerian, bapak sekarang juga dipercaya menjadi Dewan Kebudayaan Jogja. Lalu generasi-

generasi penerus bapak itu juga bapak giat untuk melahirkan seniman-seniman ketoprak baru," ujarnya.

Ide Pandemi

Salah satu karya Bondan yakni Sinematografi Ketoprak (Sineprak). Ide yang tercetus di masa pandemi ini, seolah menjadi bukti kegigihan Bondan dalam melestarikan ketoprak meski diterpa pandemi Covid-19 sekalipun.

"Ketika pandemi waktu itu, bapak menelurkan Sineprak, itu ketoprak yang dikemas di *Youtube* dengan ketoprak muda. Itu bagi saya yang tidak menggeluti dunia ketoprak saya bangga sekali, bapak bergaulnya sama anak muda, punya semangat yang sangat tinggi untuk melestarikan ketoprak, melestarikan tradisi ini," ujarnya.

Arcaya menjelaskan ayahnya dikremasi sesuai dengan keinginannya. "Beberapa orang itu sudah dipeseni, *aku sesuk nek ora ana dikremasi wae, ndak ngrepoti, ndak ngebak-ngebaki* [aku besok kalau meninggal dikremasi saja, biar tidak merepotkan, tidak memenuhi pemakaman], makanya terus kemudian kami ingat ya kami jalankan proses itu," ujarnya.

Rencananya abu kremasi akan dibawa pulang terlebih dahulu. Sebelumnya ada wacana dari Dewan Kebudayaan akan dibawa ke Makam Seniman di Imogiri.

"Kebetulan gurunya bapak, Pak Handung Kussudyarsana itu juga dimakamkan di sana," jelasnya.

Rekan seperjuangan Bondan, Nano Asmorodono, merasa kehilangan sekali atas kepergian Bondan. Bersama Bondan, Nano berjuang menjaga gawang tradisi ketoprak. "Kalau melihat sosok Bondan Nusantara ini kalau di dalam dunia kesenian dia hiperaktif," ujarnya.

"Pemikir ketoprak itu hanya beberapa sekarang, tinggal beberapa. Kalau pemain banyak. Tapi pemikir yang di belakang layar ini tidak begitu banyak, hanya bisa dihitung dengan jari," ujarnya.

Ketoprak Nusantara

Bondan menurut Nano, selalu berpikir bagaimana tentang kemajuan ketoprak. Cita-cita Bondan yang belum tercapai sampai saat ini disebutkan Nano yakni ingin ketoprak bukan hanya milik orang Jawa. "Dia [Bondan] ingin ketoprak ini bukan hanya milik orang Jawa. Tetapi ketoprak ini, dia akan menjadikan milik nasional atau milik Indonesia," ujarnya.

"Tapi dia tidak akan menghilangkan Jawa, tidak. Tapi bagaimana ketoprak ini menjadi milik nasional, tidak hanya tradisi Jawa khususnya DIY, Jawa Tengah tidak, tapi nasional. Ini yang belum tercapai, walaupun sudah dirintis dengan adanya Sineprak ini," katanya.

Pimpinan Produksi Sineprak, Rantoni, menuturkan Sineprak merupakan produk dari Tim Pengembangan Ketoprak (TPK) DIY yang dibentuk Sri Sultan HB X untuk mengembangkan ketoprak. "Di TPK sendiri terus membentuk komunitas yang namanya Sineprak untuk mengumpulkan anak-anak muda yang ikut bermain ketoprak di situ," jelasnya.

Melalui Sineprak, pertunjukan ketoprak dikemas mengikuti zamannya, modern, agar bisa dinikmati kawula muda. Rantoni menerangkan Sineprak dibentuk 30 Mei 2020 ketika para seniman ketoprak tidak ada kegiatan sama sekali. Dengan adanya Sineprak, dapat mendapat wadah dan ruang ketika panggung pentas terbatas. Dampaknya, banyak generasi muda yang kini ikut dan ambil bagian dalam kesenian ketoprak. "Makanya sekarang banyak sekali pemain-pemain ketoprak yang bermunculan. Menurut data di TPK itu sampai 2021 kemarin, TPK itu sudah mampu merekrut sekitar 796 pemain muda. Dan itu semua di bawah 40 tahun, bahkan yang di bawah 25 tahun ini hampir 60 persennya," katanya.

Rantoni menambahkan untuk mengingat Bondan, setelah kepergian Bondan, teman-teman Sineprak dan TPK DIY akan meneruskan apa-apa yang menjadi program tim pengembangan.

(catur@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005